



PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN, SISTEM PEMERINTAH DAN ILMU TASAWUF PADA DINASTI ABBASIYAH

Mohammad Anggi Hidayat

Mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Malang

anggi03hidayat@gmail.com

Subliansyah

Mahasiswa Pascasarjana UNIDA Gontor

ssubliansyah@unida.gontor.ac.id

Abstract

The Abbasid dynasty was the most successful Islamic dynasty in advancing Islamic civilization, among the aspects of progress made by this dynasty were the government system, the development of science and the development of Sufism at that time. The purpose of this study was to find out more specifically about the development of science, the system of government adopted and the development of Sufism in the Abbasid dynasty. Furthermore, the author uses a qualitative approach method with the type of library research by processing reading results, notes related to research sourced from journals, books and scientific articles and then processing them into library findings. To find out and analyze these findings, the authors apply the interactions used by Milles and Huberman, namely by selecting the information or data source, presenting the findings, and providing conclusions from the findings. From the analysis it is known that the development of science during the Abbasid dynasty developed very rapidly giving birth to religious and general science disciplines, forming scientific supporting facilities. In this dynasty the system of government adopted was a monarchical system, a caliph had a strong and solid authority in carrying out his duties and policies, and political policies had to be in line with religion. In carrying out the social life of the people in this dynasty, it was inseparable from the teachings of Sufism.

Keywords: *The development of science, the system of government, the science of Sufism.*

Abstrak

Dinasti Abbasiyah adalah dinasti yang paling sukses dalam hal memajukan peradaban islam, diantara aspek kemajuan yang ditorehkan oleh dinasti ini adalah sistem pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu tasawuf pada masa itu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih spesifik tentang perkembangan ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan yang dianut dan perkembangan ilmu tasawuf yang ada pada dinasti Abbasiyah. Selanjutnya, penulis menggunakan Metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Kepustakaan dengan mengolah hasil bacaan, catatan terkait penelitian yang bersumber dari jurnal, buku-buku dan artikel ilmiah kemudian diolah menjadi hasil temuan pustaka. Untuk mengetahui dan menganalisis temuan tersebut, penulis menerapkan interaksi yang digunakan Milles dan Huberman yaitu dengan alur memilih informasi atau sumber data, menyajikan temuan, dan memberikan kesimpulan dari hasil temuan tersebut. Dari hasil analisis keilmuan pada dinasti abbasiyah berkembang sangat pesat serta melahirkan disiplin ilmu agama dan ilmu ilmu umum, membentuk fasilitas penunjang keilmuan. Pada dinasti ini sistem pemerintahan yang dianut adalah sistem monarki, seorang kholifah memiliki otoritas kuat dan kokoh dalam menjalankan tugas dan kebijakan, serta kebijakan politik harus sejalan dengan agama. Dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat pada dinasti ini tidak terlepas dari ajaran ilmu tasawuf.

Kata kunci: Perkembangan ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, ilmu tasawuf.

PENDAHULUAN

Sebagai peradaban Islam yang mencapai puncaknya pada era Abbasiyah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Para sejarawan membagi periode sejarah peradaban Abbasiyah selama kurang lebih 500 tahun menjadi dua periode utama. Periode awal pada tahun 750-945M, yaitu ketika Dinasti ini mempunyai kekuatan politik yang sangat kokoh serta bisa menciptakan kemajuan peradaban yang dikenal sebagai Zaman Keemasan (*golden of age*).¹ Disamping itu pada periode ini juga mulai muncul benih-benih kemunduran dan pelemahan politik.

Sedangkan periode kedua (945-1258 M) merupakan periode di mana Bani Abbasiyah justru mengalami kemunduran politik, khilafah kehilangan kekuasaan di banyak bidang, dan bersamaan munculnya daerah-daerah kecil yang merdeka (*duwaylāt*).² Periode ini ciri lain adalah bahwa pada Zaman Keemasan, efek dari pesatnya peradaban islam masih terlihat, yang dimanifestasikan dalam pengembangan banyak ilmu (*‘ulūm*), sarana dan prasarana (*‘umrān*), pencapaian kesejahteraan, ke tingkat negatif berikutnya, kemewahan Gejala gaya hidup (*taraf*). Masa Abbasiyah tamat di tahun 1258M ketika Bagdad jatuh ke tangan bangsa Mongol era pimpinan Hulagu Khan.³

Puncak keemasan dinasti Abbasiyah dapat dilihat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diawali dengan penerjemahan, khususnya bahasa barat ke bahasa Arab, mendirikan pusat keilmuan Bait Al-Hikmah dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai hasilnya mendirikan sekolah-sekolah ilmiah dan agama sebagai buah kemoderatan berpikir.⁴ Kemajuan peradaban Abbasiyah adalah karena stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi kerajaan.

Selain perkembangan ilmu, pada dinasti ini juga konsep khilafah (sistem pemerintahan) berkembang sebagai sistem politik. Pola pemerintahan yang digunakan bervariasi dengan mengikuti perubahan sosial, ekonomi, politik serta budaya. Ditambah juga dengan sistem pemerintahan yang eksklusif dan universal. Maksudnya ialah kebebasan berpendapat dan menyampaikan gagasan terbuka lebar.⁵ Sehingga dengan sistem tersebut pola pemerintahan terbentuk.

Kemajuan dan perkembangan sains dan teknologi yang dialami dinasti ini sangat pesat, saat itu umat Islam sedang berada pada puncak kejayaan ekonomi, peradaban, dan kekuasaannya. Selain itu, banyak bidang yang berbeda telah berkembang dan ada banyak terjemahan buku dari berbagai bahasa asing ke bahasa Arab.⁶ Sejak saat itu, fenomena ini telah melahirkan ulama-ulama hebat yang telah menciptakan berbagai inovasi baru dalam berbagai disiplin ilmu.

Secara ilmiah, ilmu tasawuf di bawah Dinasti Abbasiyah juga mengalami kemajuan, ilmu tasawuf adalah ilmu tentang ajaran syariat. Hakikat dari ajarannya adalah rajin

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 23rd edn (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

² Yatim.

³ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

⁴ Mahfud Ifendi, 'Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam', *FENOMENA*, 2020, 139–60.

⁵ Haji Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara* (Kalam Mulia, 2011).

⁶ Haidar Putra Daulay and others, 'Masa Keemasan Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1.2 (2020), 72–77.

beribadah dengan berserah diri secara total kepada Tuhan dan meninggalkan kesenangan duniawi serta melakukan ibadah secara tertutup.⁷

Dinasti Abbasiyah adalah dinasti Muslim paling sukses dalam memajukan peradaban Islam, para ahli sejarah di dunia tidak ada yang menafikkan pekerjaan yang dilakukan Abbasiyah dalam mempromosikan peradaban Islam. Maka darinya, artikel ini akan membahas secara singkat tentang kemajuan ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan yang dianut, dan perkembangan tasawuf di bawah Dinasti Abbasiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian mendeskripsikan data pustaka, hasil bacaan, catatan terkait penelitian kemudian diolah menjadi hasil temuan pustaka.

Adapun sumber dari penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku-buku, artikel dan dokumen lain yang berkaitan.

Untuk menganalisis peneliti menggunakan interaksi *Milles dan Huberman* yaitu dengan alur memilih informasi atau sumber data, menyajikan temuan, dan memberikan kesimpulan dari hasil temuan tersebut.⁸

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemerintahan pada masa Dinasti Abbasiyah

Penelitian tentang sistem pemerintahan tidak jauh pembahasannya tentang sejarah. Diawali dari pemilihan khalifah dan seterusnya. Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah dibangun oleh Khalifah Abu al Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur, kemudian masa keemasannya terjadi pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid 170-193 H dan anaknya Al-Makmun 198-218 H. Dimana ukuran keemasannya dapat dilihat dari keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin bagi masyarakat.⁹

Politik pada masa Abbasiyah menjadi sorotan hingga saat ini terutama yang dilakukan oleh Kholifah al-Manshur yang secara bijak memindahkan Ibu kota karena kebutuhan. Adapun praktek politik yang dilakukan pada masa itu ialah:¹⁰

1. Kholifah, Wazir, Gubernur dan menteri-menteri serta pembantu lainnya harus diambil dari berbagai bangsa, kemudian memiliki otoritas penuh atas kekuasaan yang diamanati.
2. Ibu kota harus menjadi pusat berbagai kegiatan baik politik, sosial, budaya, dan pusat kajian keilmuan.
3. Kebebasan berpikir diakui sepenuhnya. Maksudnya setiap orang berhak memberikan suara dan pendapatnya untuk kemajuan bangsa dalam segala bidang.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 10th edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁹ Nurfazillah, 'Praktik Politik Dalam Sejarah Islam Era Dinasti-Dinasti Islam', *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 6.1 (2020), 43–62 <<https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.615>>.

¹⁰ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2006).

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN, SISTEM PEMERINTAH DAN ILMU TASAWUF PADA DINASTI ABBASIYAH – Mohammad Anggi Hidayat, Subliansyah

4. Para menteri dari bangsa Persia memiliki kekuasaan untuk membina masyarakat.

Konsep kekhalifahan pada Dinasti Abbasiyah menjadi sistem politik utama, dan kholifah memegang kedaulatan sepenuhnya, dan tercatat 38 kholifah pada masa Bani Abbasiyah dimana tingkat kemakmuran mencapai tingkat tertinggi.¹¹ Sehingga dinasti ini menjadi pusat kekuasaan politik.

Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah mengacu pada empat Aspek:

1. Aspek Khalifah

Aspek Kholifah Abbasiyah adalah perpaduan politik dan agama. Konsensusnya adalah bahwa setiap alokasi agama harus memiliki pertimbangan politik, sehingga kekuasaan raja adalah bersih dan paten yang bersifat harus dipatuhi oleh rakyat, selain karena khalifah juga memiliki kekuasaan yang benar dalam hal kebijakan negara dan agama. Berdasarkan prinsip ini, kekuasaan khalifah bersifat mutlak dan hanya bisa diganti setelah kematiannya.¹²

2. Aspek Wizarah

Wizarah merupakan aspek negara yang menunjang tugas kepala negara. Dalam bahasa lain, tangan kanan khalifah, bertanggung jawab mengoordinasikan departemen. Pada masa Dinasti Abbasiyah Wazir di bagi menjadi 2: wazir at-tafwidh, yaitu wazir yang mempunyai wewenang kekuasaan luas serta bisa memutuskan berbagai kebijaksanaan kenegaraan. Dan wazir at-tanfidz, adalah wazir yang hanya bertugas sebagai pelaksana kebijaksanaan yang dititah oleh sang wazir tafwidh.¹³

3. Aspek Kitabah

Aspek kitabah maksudnya dibentuknya katib-katib wazir, lebih jelasnya katib tersebut adalah pembantu atau staf dari wazir-wazir.

4. Aspek Hijabah

pada sistem pemerintahan dinasti ini, Hajib atau petugas ialah pengawal langsung khalifah yang bertugas menjaga dan mengawal keamanan kholifah. Selain itu, hajib lainnya ialah Amir di setiap daerah sebagai kepanjangan tangan kholifah.

Kebijakan-kebijakan dalam sistem pemerintahan diawali dari wazir dan ditetapkan oleh kholifah. Adapun keputusan dari kholifah mutlak dan wajib dipatuhi, terutama dalam bidang perekonomian, pendapatan negara, perpajakan, dan kepentingan masyarakat. Untuk hal-hal diatas Kholifah bertanggungjawab langsung.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Berbicara periode dinasti ini, tidak terlepas dari masa dimana ilmu pengetahuan berkembang dan menguasai peradaban dunia saat itu. Contohnya segi pendidikan, pusat kegiatan dan pengajaran bermuara di masjid, sehingga di kenal Masjid *Centre of education*. Selain itu, pengembangan teknologi dan sains dilakukan dalam bentuk penerjemahan, yakni

¹¹ Abdullah Manshur, *Perkembangan Politik Dan Ilmu Pengetahuan Pada Dinasti Abbasiyah* (STIMED Nusa Palapa Makassar, 2014).

¹² Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

¹³ Iqbal.

menulis ulang berbagai keilmuan, dan menyusun buku secara sistematis.¹⁴ Dengan itulah para alim ulama tumbuh pesat pada saat itu.

Mengawali perkembangan ilmu pengetahuan hal yang dilakukan ialah penerjemahan pada periode Abbasiyah dimulai sejak Khalifah Abu Ja'far Al Manshur (Kholifah ke-2). Penerjemahan yang dilakukan berupa buku ke dalam bahasa Arab dari berbagai bahasa khususnya dari Yunani, Persia, dan Syiriah. Unikny lagi penerjemah pada saat itu tidak hanya kaum muslimin tetapi dari agama Nasrani dan Majusi berkontribusi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, adanya kolaborasi menjadi wujud kecintaan kepada ilmu dari kaum, agama, dan kultur budaya menciptakan era baru yang disebut *The Golden Age*.¹⁵

Pada masa *the Golden Age* pemerintahan Abbasiyah berbagai Alim ulama terlahir, diantaranya ahli Agama yang mashur hingga saat ini dalam bidang fiqh, dan lain-lain yaitu Imam Syafii, Imam Abu Hanifah, Imam Malik. Selain itu tokoh-tokoh lainnya seperti Yahya ibn Haris, Hamzah ibn Habib, Abu Abdurrahman Al Muqri, Khalaf ibn Hisyam, Abdullah ibn Abbas, Muqatil ibn Sulaiman, Muhammad ibn Ishak, Imam Muslim, Ibnu Muqaffa dll.¹⁶ tokoh-tokoh diatas menjadi bukti kongkrit masa kejayaan keilmuawan Islam.

Selanjutnya melihat sejarah pembentukan peradaban Abbasiyah, kemenangan tentara Muslim Al Mahdi dan Harun Al Rasyid atas Bizantium melahirkan banyak gerakan intelektual muslim dunia saat itu. Faktor-faktor yang menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan adalah: 1) Negara pada waktu itu tertarik dengan ilmu pengetahuan, 2) adanya pergerakan penerjemah, 3) didirikan pusat keilmuan Bait Al-Hikmah dan Darul Hikmah, 4) pembagian ilmu, dan 5) awal terbentuknya teknologi dinasti Abbasiyah.¹⁷

1. Bangsa yang Peduli terhadap Sains dan Ilmu Pengetahuan

Pada masa awal Islam hanya berfokus kepada Al-Qur'an dan Al-hadist, seiring dengan perkembangan maka diawali pembahasan terkait bahasa oleh kaum pada masa itu. Diantara kaum sangat memperhatikan pengetahuan ialah kaum Mawali daripada orang persia, mereka menjadi pendidik dan guru kepada masyarakat.¹⁸

2. Gerakan Penerjemah

Penerjemahan kali ini dibuat berdasarkan persepsi muslim pada saat itu akan bermanfaatnya ilmu pengetahuan sebagai nilai-nilai atau ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits yang mendorong kajian. Di bawah Khalifah al-Ma'mun, gerakan ini tumbuh dalam skala besar. Banyak karya dari dunia barat, India, dan Persia telah diterjemahkan, dan hampir semua dari karya Aristoteles, yang merupakan inspirasi paling berpengaruh al-Ma'mun, ditemukan dalam literatur. Versi Arab, dari 'Organon, Retic, dan lain sebagainya.¹⁹ Dari keilmuan itulah berbagai pemikiran muslim berkembang.

3. Perpustakaan Bait Al-Hikmah dan Darul Hikmah sebagai pusat Ilmu pengetahuan

¹⁴ Manshur.

¹⁵ Vita Ery Oktaviyani, 'Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2.2 (2018), 183–93.

¹⁶ Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008).

¹⁷ Oktaviyani.

¹⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3rd edn (Jakarta : Kalam Mulia, 2013).

¹⁹ Rohana Rohana, Lubis Lubis, and Ridwan Ridwan, 'GERAKAN PENERJEMAHAN SEBAGAI BAGIAN AKTIVITAS DAKWAH DAN KEILMUAN DI DUNIA ISLAM (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid Dan Khalifah Al-Ma'mun)', *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)*, 3.2 (2021).

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN, SISTEM PEMERINTAH DAN ILMU TASAWUF PADA DINASTI ABBASIYAH – Mohammad Anggi Hidayat, Subliansyah

Tujuan utama penciptaan Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin pengetahuan asing dalam bahasa Arab. Selanjutnya Baitul Hikmah terus berkembang sebagai arsip kitab-kitab kuno yang diperoleh dari Persia, Byzantium, bahkan Etiopia dan India. Salah satu faktor terciptanya Baitul Hikmah adalah kemajuan ilmu pengetahuan sebagai akibat dari tumbuhnya kemakmuran dan kemajuan ekonomi, di samping ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu.²⁰

4. Pembagian ilmu-ilmu

Pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu dibagi ke dalam dua: ilmu naql (syara) dan ilmu akal (ilmu hikmah). Ilmu naql ialah ilmu yang berkenaan langsung dengan Al-Qur'an seperti Tafsir, Fiqh, Qiroat, dll. sedangkan ilmu Aql ialah ilmu yang diperoleh dari luar bangsa Arab seperti: Kimia, Astronomi, dan ilmu umum lainnya.²¹ Pembagian tersebut dilakukan agar mempermudah dalam pengajarannya.

5. Teknologi Dinasti Abbasiyah

Berbicara tentang teknologi tentunya tidak jauh dari mesin, alat, hal yang baru. Dinasti Abbasiyah pada saat itu telah mengembangkan teknologi pada bidang Kedokteran dan Seni serta Arsitektur. Teknologi masa Abbasiyah dapat dilihat hingga saat ini lukisan-lukisan di Mesir, Bagdad atau anatomi tubuh di temukan pada saat itu.²²

Perkembangan Ilmu Tasawuf pada masa Dinasti Abbasiyah

Perkembangan ilmu Tasawuf menjadi salah satu bidang keilmuan yang pesat pertumbuhannya. Ilmu Tasawuf yang merupakan ilmu tentang syariat yang mengajarkan bagaimana beribadah mendapat perhatian besar daripada alim ulama. Kemunculan ilmu Tasawuf diawali dengan adanya aliran Zuhud yang mana aliran ini merupakan reaksi atas kemewahan kholifah dan keluarganya.²³

Kemewahan dan kemaksiatan dalam hidup menjadikan faktor utama munculnya ilmu Tasawuf dan melahirkan ahli-ahli dan ulama-ulama yang pakar dalam bidang tersebut. Menurut ulama Tasawuf atau zuhud berarti bertaubat atas perbuatan dosa yang dilakukan dengan meninggalkan apa yang telah dimiliki. Sehingga dengan itulah taubat mereka akan diterima.²⁴

Di kalangan ulama tasawuf antara lain al-Qusyairi dengan kitabnya yang terkenal, *Ar Risalatul Qusy Airiyah*, dan *Syahabuddari*, yaitu Abu Hafas Umar bin Muhammad Syahabud dari *Sahrowardy*, yang kitabnya *Awwariffu Ma'arif*.

Adapun ajaran Tasawuf yang berkembang pada masa itu. *Pertama*, *al-Ma'rifah* yang dimaksud bahwa dapat melihat Tuhan atau merasa dekat dengan Tuhan. *Kedua*, *al-Fana wa al-Baqa* bermakna kesadaran bahwa yang fisik hanyalah ilusi sementara. *Ketiga*, *al Hulul* percaya bahwa Tuhan berada setiap tubuh manusia. Ketiga Tasawuf menjadi solusi atas kecenderungan materialistis Masyarakat.

²⁰ Fuad Riyadi, 'PERPUSTAKAAN BAYT AL HIKMAH,' THE GOLDEN AGE OF ISLAM'', *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2.1 (2016).

²¹ Oktaviani.

²² Hasan.

²³ Joesef Syou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

²⁴ Madjid.

KESIMPULAN

Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut dilihat dari kebijakan-kebijakan yang muncul diantaranya bahwa keputusan dan kekuasaan kholifah adalah mutlak, dan adanya kebebasan bersuara atau berpendapat untuk kemajuan negara, dan yang lebih penting ialah keputusan dalam politik harus sejalan dengan agama atau sebaliknya. Oleh karena itu, Sistem pemerintahan dinasti Abbasiyah merupakan sistem pemerintahan yang kuat dan keras.

Selanjutnya, melihat kepada perkembangan keilmuan dan sains maka Dinasti Abbasiyah adalah era *The Golden Age* karena melahirkan ulama-ulama dan pakar-pakar keilmuan dalam bidangnya, tidak hanya dalam bidang Agama yang melahirkan 4 Mazhab Fiqh terkenal, melainkan ahli-ahli astronomi, matematika, fisika, dan lain-lain. Lebih mengejutkan pada ranah teknologi di bidang kedokteran para pakar berhasil menemukan berbagai obat dan memetakan anatomi tubuh manusia.

Adapun ilmu Tasawuf, berperan penting dalam kehidupan sosial agama pada masyarakat abbasiyah di karenakan kecenderungan masyarakat, Kholifah dan keluarganya pada materialistis dan kemewahan duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Istianah Abu, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008)
- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2006)
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Julkasi Ady Sahala Matondang, and Khoirul Bariyah, 'Masa Keemasan Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1.2 (2020), 72–77
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3rd edn (Jakarta : Kalam Mulia, 2013)
- Ifendi, Mahfud, 'Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam', *FENOMENA*, 2020, 139–60
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasa: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019)
- Manshur, Abdullah, *Perkembangan Politik Dan Ilmu Pengetahuan Pada Dinasti Abbasiyah* (STIMED Nusa Palapa Makassar, 2014)
- Nurfazillah, 'Praktik Politik Dalam Sejarah Islam Era Dinasti-Dinasti Islam', *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6.1 (2020), 43–62
<<https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.615>>

**PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN, SISTEM PEMERINTAH DAN ILMU TASAWUF
PADA DINASTI ABBASIYAH – Mohammad Anggi Hidayat, Subliansyah**

Oktaviyani, Vita Ery, 'Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2.2 (2018), 183–93

Ramayulis, Haji, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara* (Kalam Mulia, 2011)

Riyadi, Fuad, 'PERPUSTAKAAN BAYT AL HIKMAH," THE GOLDEN AGE OF ISLAM"', *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2.1 (2016)

Rohana, Rohana, Lubis Lubis, and Ridwan Ridwan, 'GERAKAN PENERJEMAHAN SEBAGAI BAGIAN AKTIVITAS DAKWAH DAN KEILMUAN DI DUNIA ISLAM (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid Dan Khalifah Al-Ma'mun)', *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)*, 3.2 (2021)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Syou'yb, Joesef, *Sejarah Daulah Abbasiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 10th edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, 23rd edn (Jakarta: Rajawali Press, 2011)